

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Munir, 2019). Menurut Levy dalam Sepriani, (2019) perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan. Kebiasaan ini sering kali sulit dihentikan karena adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Selain itu akibat yang ditimbulkan yaitu berupa penyakit akibat rokok terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok. Rokok diketahui mengandung 4.000 bahan kimia berbahaya. Bahan-bahan tersebut menimbulkan berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit jantung, stroke, penyempitan pembuluh darah, impotensi, keguguran dan berat badan lahir rendah pada bayi. Selain membahayakan perokok asap rokok juga membahayakan orang lain yang ada disekitarnya (Alamsyah & Nopianto, 2017)

Masalah yang berkembang dari perilaku merokok menjadi perhatian karena prevalensi merokok di kalangan anak-anak dan remaja tinggi. Kesadaran masyarakat akan bahaya rokok bagi kesehatan masih rendah seperti penyakit

akibat rokok yang akan muncul 20 sampai 25 tahun kemudian setelah individu mulai merokok. Jangka waktu yang panjang menjadi salah satu pemicu ketidaktahuan masyarakat. Individu yang mulai merokok pada usia 17 tahun akan menghadapi penyakitnya saat memasuki usia 40-an (Keloko, 2019). Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian akibat rokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut, 70% di antaranya berasal dari negara berkembang. Presentase kematian akibat rokok di negara berkembang adalah sebanyak 50% (Mirnawati *et al*, 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2020), jumlah perokok dinamis mencapai lebih dari 1 miliar perokok dunia berusia 15 tahun ke atas, yang merupakan 33% dari populasi absolut dunia dengan klien terbanyak di negara-negara non-industri mencapai 80%. Studi publik pada tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa penggunaan tembakau di Indonesia masih cukup tinggi di kalangan orang dewasa dan remaja. Dominasi orang dewasa belum menunjukkan penurunan selama jangka waktu 5 tahun ini, sementara penyebaran perilaku merokok di kalangan anak muda berusia 10-19 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 atau meningkat sekitar 20%.

Informasi terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) (2019) yang disampaikan menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (dewasa 13-15 tahun), 2 dari 3 remaja putra, dan 1 dari 5 remaja putri telah menggunakan produk tembakau. Sebanyak 19,2% pelajar saat ini merokok, 60,6% diantaranya tidak

dilarang membeli rokok karena usia mereka, dan 66% di antaranya dapat membeli rokok secara eceran (WHO, 2019).

Informasi *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) (2019) juga menunjukkan bahwa hampir 7 dari 10 siswa telah melihat iklan atau promosi rokok di TV atau dalam penawaran selama 30 hari terakhir, dan 33% siswa merasa mereka telah melihat pemberitahuan di internet atau media berbasis *web*. Angka-angka ini jelas sangat ditekankan karena menunjukkan bahwa usia yang lebih muda terus dipengaruhi oleh penggunaan tembakau dan pemberitahuan rokok dengan pesan-pesan yang disamarkan secara terencana untuk menarik anak-anak agar kecanduan tembakau dan nikotin. Paparan tembakau pada usia dini tidak hanya menciptakan masalah kesehatan jangka panjang, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap stunting dan pertumbuhan terhambat pada anak (WHO, 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) jumlah perokok di bawah usia <10 tahun adalah sejumlah 687.755 anak. Sedikitnya 25.000 kematian di Indonesia terjadi dikarenakan asap rokok orang lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2018) menjelaskan bahwa sanya Sumatera Barat adalah 1 dari 10 provinsi di Indonesia dengan perokok usia remaa paling banyak dengan presentase remaja merokok usia ≥ 15 tahun sejumlah 35%. Kota Padang juga merupakan presentase yang besar yakni 66,2 % terkait remaja dibawah usia 20 tahun yang merokok.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini remaja ditandai oleh adanya perubahan

seperti fisik, psikis, dan psikososial (Putro, 2017). Pada masa ini remaja terus berkembang dengan pemahaman mereka sendiri. Tanpa memperdulikan lingkungan disekitarnya, kecuali teman sebaya. Pada umumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, daripada orangtua dan anggota keluarga lainnya sehingga sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua (Windahsari *et al.*, 2019).

Pada masa transisi, kemungkinan besar remaja akan mengalami banyak masalah, salah satunya adalah krisis identitas. Ketidakjelasan jatidiri sering kali membuat remaja bingung untuk menempatkan posisi mereka dimana. Remaja belum bisa disebut dewasa karena belum matang dari segi emosi, sosial dan pikiran akan tetapi tidak bisa disebut anak-anak karena secara fisik mereka sudah sama dengan manusia dewasa. Krisis identitas yang dialami oleh remaja ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang misalnya perilaku merokok. Kebiasaan merokok remaja (khususnya anak usia sekolah) muncul pada siswa SMK, usia ini merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Aryani, 2010).

Menurut teori Lawrence W. Green (1980) menjelaskan bahwasanya terdapat tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. Yang pertama adalah faktor predisposisi atau faktor bawaan atau motivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, keyakinan, tindakan, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Yang kedua adalah faktor pemungkin atau *enabler*

factor. Faktor ini memungkinkan atau mendorong suatu perilaku untuk dilakukan. Faktor ini meliputi sarana dan prasarana. Faktor ketiga adalah faktor penguat atau *reinforcing factor*, yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku atau pengaruh lingkungan sosial. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan (Mirnawati *et al.*, 2018).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Pengetahuan remaja dapat sangat berpengaruh atas aktivitas merokok. Berdasarkan hasil penelitian Amira (2019), menyatakan bahwasanya terdapat ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas perilaku merokok. Sikap merupakan faktor dasar pada remaja yang berkaitan dengan perilaku. Hasil penelitian Rachmat (2013) menyatakan 57% responden bersikap positif atas aktivitas merokok atau dengan kata lain terdapat hubungan bermakna dari sikap dengan aktivitas perilaku merokok. Psikologi juga dapat menjadi alasan dalam memberikan pengaruh terhadap para remaja untuk merokok. Tingkah laku merokok remaja seringkali disebabkan aspek psikososial dengan mengikuti teman sebaya, mencontoh orang tua dan orang tua, ingin disebut dewasa, mencoba-coba dan lain sebagainya (Yessy & Sabri, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di SMKN 4 Padang dengan melakukan wawancara langsung dengan beberapa siswa, diketahui masih banyak siswa yang merokok dan kurang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa SMKN 4 Padang terdapat 7 siswa yang mengaku pernah merokok dan 3 orang mengatakan

tidak pernah merokok. Dari 7 siswa yang mengaku merokok, 3 siswa mengatakan bahwa mereka merokok karena terlibat, dengan melihat orang tua mereka yang merokok dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang masih banyak perokok aktif, 2 siswa lagi mengatakan merokok karena diajak teman, berpikir dengan pertemanan akan lebih solid, dan 2 siswa lainnya mengatakan merokok membuat mereka lebih percaya diri dan Hasil wawancara yang dilakukan, masih banyak mahasiswa yang belum memahami bahaya rokok bagi kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka mengatakan bahwa merokok adalah bentuk kedewasaan bagi seorang pria. Hal ini didukung oleh pernyataan guru BK di sekolah bahwa masih banyak siswa yang merokok di toilet sekolah, di belakang sekolah dan di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan guru seperti warung-warung di sekitar sekolah yang merupakan tempat ideal untuk merokok.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian adalah “faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah mengetahui “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja di SMKN 4 Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja SMKN 4 Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan remaja SMKN 4 Padang.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi psikologis remaja SMKN 4 Padang.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi sarana dan prasarana remaja SMKN 4 Padang.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh lingkungan sosial remaja SMKN 4 Padang
- g. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang.
- h. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang.
- i. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang.
- j. Mengetahui hubungan tindakan dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang.
- k. Mengetahui hubungan psikologis dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang.
- l. Mengetahui hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang

- m. Mengetahui hubungan pengaruh lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja SMKN 4 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam memberikan pendidikan mengenai bahaya merokok bagi kesehatan tubuh.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan menulis juga sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Remaja

Memberi informasi dan pengetahuan serta masukan khususnya pada remaja dalam pencegahan perilaku merokok pada remaja.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan literature dan data dasar yang dapat menambah ilmu pengetahuan serta informasi dalam bidang keperawatan.

